

## ASPEK NASIONALISME DALAM FILM “TANAH SURGA... KATANYA” KARYA HERWIN NOVIANTO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH

Hafli L. Korah<sup>1</sup>, Donal M. Ratu<sup>2</sup>, Intama J. Polii<sup>3</sup>

*Universitas Negeri Manado*

*Tondano, Indonesia*

[haflyland@gmail.com](mailto:haflyland@gmail.com)

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek-aspek nasionalisme dalam film “Tanah Surga... Katanya” karya Herwin Novianto dan implikasinya terhadap pembelajaran Sastra Indonesia di sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis Isi (*Content Analysis*). Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog-dialog yang ada dalam film “Tanah Surga... Katanya.” Teknik membuat catatan (mencatat) digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data. Teori sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren (1994) dan teori nasionalisme menurut Shafer (1955) digunakan untuk melakukan analisis data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa beberapa dialog dan adegan dalam film “Tanah Surga... Katanya” menunjukkan aspek nasionalisme. Aspek nasionalisme tergambar dalam karakteristik tokoh Hasyim, Astuti, dan Anwar. Di sisi lain, karakter Hasyim juga tidak menunjukkan aspek nasionalisme dalam beberapa adegan dalam film. Film “Tanah Surga... Katanya” dapat digunakan oleh siswa dalam pembelajaran Sastra Indonesia untuk diapresiasi oleh siswa. Film ini juga dapat digunakan sebagai materi pembelajaran untuk mengajarkan aspek-aspek nasionalisme kepada para siswa.

**Kata kunci** : *Sosiologi Sastra, Aspek Nasionalisme.*

---

**Abstract** : The aim of this study is to analyze the nationalism aspects in the film “Tanah Surga... Katanya” directed by Herwin Novianto and its implications on the Indonesian Literature subject in the school. The research method used in this study is the qualitative-descriptive with content analysis method. The data sources for this research are the dialogues in the film “Tanah Surga... Katanya.” Note-taking technique is used to collect the data in the film. The theory of the sociology of literature by Wellek and Warren and the theory of Nationalism by Shafer are used to analyze the data collected. The findings of the study show that the dialogues and scenes in the film “Tanah Surga... Katanya” depict the nationalism aspects. The nationalism aspects are seen in the characteristics of several characters: Hasyim, Astuti, and Anwar. In the other hand, Hasyim does not show the nationalism aspects in several parts of the film. The film “Tanah Surga... Katanya” can be used in the learning of Indonesian Literature subject in the school to be appreciated by the students. It can also be used as the learning material to teach about the nationalism aspect for the students.

**Keywords** : *The Sociology of Literature, Nationalism Aspects.*

## PENDAHULUAN

Sastra adalah “karya yang dihasilkan dari kreasi dan imajinasi dari cara berpikir pengarang untuk menciptakan dunia baru maupun ungkapan-ungkapan yang belum pernah terungkap oleh orang lain, baik secara tertulis maupun lisan,” (Wicaksono, 2017). Hal ini menandakan bahwa sastra merupakan sebuah manifestasi pemikiran yang didasarkan pada realita dan diterjemahkan dalam sebuah karya. Sastra dalam kehidupan masyarakat memiliki fungsi-fungsi tertentu. Menurut Akbar (2021), sastra berperan penting “dalam struktur masyarakat, yaitu sebagai pembentuk kerangka berpikir atau sebuah pembuka paradigma masyarakat.” Berdasarkan fungsinya, maka sastra terwujud dalam berbagai karya sastra yang dikenal oleh manusia.

Sebuah karya sastra tidak pernah lahir dari sebuah budaya yang tidak pernah ada (Pradopo, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra adalah salah bentuk budaya yang diciptakan oleh manusia dan telah diwariskan secara turun-temurun. Karya sastra sebagai bagian dari budaya mencerminkan budaya pada saat karya sastra tersebut dibuat. Dahulu karya sastra hanya ada dalam bentuk puisi sederhana dan berkembang menjadi karya berbentuk novel seiring dengan perkembangan teknologi. Kini karya sastra juga hadir dalam bentuk film sebagai bentuk dari karya sastra yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Karya sastra kemudian menjadi “alat untuk menghibur dan mendidik manusia melalui pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut,” (Saina, Syamsiyah & Riko, 2020)

Karya sastra, menurut Sukirman (2021), “dapat dijadikan sebagai media pendidikan.” Oleh karenanya karya sastra

baik dalam bentuk puisi, drama, novel dan bahkan film dapat dijadikan sebagai bahan atau materi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran (Nurgiyantoro, 2018). Selain itu, Wahyudi (2017) dan Suwondo (1999) melihat “karya sastra juga dapat dijadikan sebagai objek studi ilmiah.” Hal ini menandakan bahwa ada banyak hal yang bisa dipelajari dalam sebuah karya sastra, tidak hanya sebagai bahan belajar siswa di dalam kelas. Ratu, Al Katuuk & Polii (2021) menjelaskan jika karya sastra, secara khusus dalam bentuk film, dapat memberikan dan mengajarkan nilai-nilai pendidikan bagi orang yang menikmati karya sastra tersebut. Lebih lanjut, Hafnan (2021) menyebut “film sebagai media pendidikan yang baik dan memiliki nilai artistik yang bersifat menghibur dan komunikatif.” Salah satu contoh karya sastra dalam bentuk film adalah “Tanah Surga... Katanya” karya Herwin Novianto.

Film “Tanah Surga... Katanya” karya Herwin Novianto merupakan sebuah karya yang banyak menggambarkan tentang aspek-aspek nasionalisme. Film ini memberikan pesan moral agar mereka yang menonton film tersebut dapat menumbuhkan rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme seseorang sangat penting dalam menjaga keutuhan negara dan dalam menghadapi tantangan internal bangsa. Melalui konflik yang dialami oleh setiap karakter dalam film ini, Herwin Novianto mencoba untuk menggambarkan sebuah dilema: setia kepada bangsa namun sengsara atau mencukupi kebutuhan hidup meski harus mengkhinai negara. Berbagai tuntutan hidup seperti kebutuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan membuat nasionalisme warga negara Indonesia yang ada di daerah perbatasan menjadi terancam. Realita inilah yang coba digambarkan oleh Herwin Novianto dalam film “Tanah Surga... Katanya.”

Berdasarkan uraian di atas penulis memutuskan untuk melakukan pengkajian terhadap aspek-aspek nasionalisme dalam film “Tanah Surga... Katanya.” Selain itu melalui penelitian ini, peneliti ingin memaparkan tentang implikasi film “Tanah Surga... Katanya” dan aspek-aspek nasionalisme di dalamnya terhadap kegiatan atau proses pembelajaran Sastra Indonesia di sekolah, secara lebih khusus pada tingkat SMA (Muatan Pelajaran Sastra Indonesia hanya ada di tingkatan SMA).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong dalam ke dalam penelitian kualitatif karena “data dalam penelitian sastra adalah kata-kata, kalimat, dan wacana,” (Sutopo, 2002). Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog-dialog dari berbagai adegan yang ada dalam film “Tanah Surga... Katanya.” Teknik membuat catatan (mencatat) digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data.

Metode analisis isi (*content analysis*) data dengan menggunakan Teori sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren (1994) dan teori nasionalisme menurut Shafer (1955) digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh dalam film “Tanah Surga... Katanya.” Aminudin (1990) lebih lanjut menjelaskan “penelitian kualitatif terhadap karya sastra bertujuan untuk mengungkapkan data sebagai media informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (indikator atau kelompok), keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data meliputi analisis interpretasi.”

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian peneliti terhadap film “Tanah Surga... Katanya” karya Herwin Novianto, menunjukkan bahwa aspek-aspek nasionalisme tergambar dalam film tersebut. Aspek-aspek tersebut dapat dilihat dalam berbagai adegan yang menunjukkan interaksi dan hubungan sosial antar tokoh. Hasil temuan penulis setelah melakukan analisis dan kajian terhadap film “Tanah Surga... Katanya” menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

#### **Nasionalisme dan Aspek-aspeknya dalam film “Tanah Surga... Katanya”**

Dalam pengertian sederhananya, nasionalisme “adalah paham terhadap bangsa dan negara tempat bernaung,” (Simarmata, dkk., 2020). Dalam hal ini paham dimaknai sebagai rasa cinta dan bangga, sehingga nasionalisme didefinisikan sebagai rasa bangga atau rasa cinta terhadap sebuah bangsa. Rasa bangga ini ditunjukkan melalui berbagai sikap seperti menggunakan produk dalam negeri, bangga akan karya dalam negeri dan rela berkorban untuk bangsa. Nasionalisme ini juga tergambar dalam film “Tanah Surga... Katanya.”

Analisis terhadap film “Tanah Surga... Katanya” dengan menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1994) dan teori nasionalisme Shafer menunjukkan bahwa terdapat aspek-aspek nasionalisme dalam film tersebut. Menurut Bima dan Prasaja (2022), “sosiologi sastra adalah kajian sosiologi terhadap karya sastra yang menjelaskan tentang hubungan antara karya sastra dan persoalan-persoalan sosial yang terjadi di tengah masyarakat.” Masalah-masalah sosial tersebut mencakup “masalah perekonomian, tingkah laku masyarakat, politik, keagamaan, kebudayaan, organisasi

masyarakat dan struktur sosial,” (Robingah, Hasyim & Sunanda, 2013). Berdasarkan pengertian tersebut maka aspek-aspek nasionalisme yang terkandung dalam film “Tanah Surga... Katanya” adalah sebagai berikut:

### **Rasa Cinta tanah air, ras, dan bangsa**

Rasa cinta tanah air, ras dan bangsa merupakan “sebuah kebanggaan, rasa memiliki, menghargai, menghormati, dan loyalitas sehingga menimbulkan keinginan untuk merawat dan membela,” (Rizka, 2018). Perilaku ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti memelihara persatuan, menjaga nama baik bangsa, dan menghargai setiap kekayaan alam bangsa sendiri. Adegan pada menit 00:09:57 dalam film menggambarkan aspek nasionalisme ini. Dalam film diceritakan bahwa Haris pulang ke kampung dan bertemu dengan ayahnya, Hasyim. Haris menceritakan bahwa hidup di Malaysia lebih sejahtera dari pada di Indonesia. Dia berusaha membujuk ayahnya untuk pindah di Malaysia bersama anak-anaknya. Namun dengan tegas Hasyim menolak. Penafsiran tokoh Haris lebih mementingkan keuntungan dari pada harga diri sebagai bangsa Indonesia atau menghargai nilai kebangsaan dibandingkan tokoh Hasyim. Tokoh Hasyim sangat menghargai keberadaan bangsa Indonesia.

### **Sikap Kesukarelaan Rakyat**

Menurut Shafer dalam Adisusilo (2008), “nasionalisme ini adalah sikap kesukarelaan rakyat atau anggota masyarakat kepada pemerintah dalam menyukseskan dan meraih cita-cita bangsa.” Aspek nasionalisme ini ditunjukkan oleh tokoh Astuti dalam penggalan dialog “*Terima kasih bu Astuti. Terima kasih atas kesediaannya.*” Astuti bersedia menerima tawaran untuk mengajar

di pelosok perbatasan walau dalam keadaan terpaksa. Penafsiran tokoh Astuti bersikap profesional untuk ditempatkan di mana saja sebagai seorang tenaga pendidik. Aspek nasionalisme pada tokoh Astuti adalah sikap sukarela untuk tercapainya tujuan yang terkandung dalam UUD 1945 alinea keempat yang berbunyi *mencerdaskan kehidupan bangsa*

Tokoh Anwar menggambarkan aspek ini dengan menjalankan tugas pokoknya sebagai seorang dokter yang selalu sigap untuk mengobati dan merawat masyarakat yang sedang sakit. Walaupun risikonya sangat besar, fasilitas yang minim, dan komunikasi yang sulit untuk dijangkau, dokter Anwar harus menjalankan tanggung jawab tersebut.

### **Keinginan akan kemerdekaan**

Keinginan akan kemerdekaan merupakan “kesempatan untuk membangun bangsa menjadi lebih baik dan dapat terbebas dari penjajah,” (Adi, 2015). Siguman (2017) menerangkan bahwa rasa bebas atas penjajahan dan penjajah merupakan hal esensial dalam kehidupan bernegara seorang warga negara. Keinginan akan kemerdekaan bentuk perlawanan terhadap segala bentuk penjajahan untuk menentukan nasib sebuah bangsa. Oleh karena itu setiap manusia memiliki keinginan untuk merdeka saat dijajah.

Aspek nasionalisme ini ditunjukkan tokoh Hasyim. Penggambaran karakter Hasyim merupakan gambaran atas semangat dan rasa bangga karena telah menjadi bagian pertahanan dari sejarah Indonesia. Tokoh Salman yang pantang menyerah menunjukkan aspek nasionalisme ini dalam adegan ketika bendera Merah Putih yang merupakan salah satu simbol dan identitas negara Indonesia

dihina. Dalam adegan tersebut Salman menyadari adanya penghinaan terhadap bendera merah putih. Berbeda dengan Hasyim yang membela negara dengan perang, Salman menunjukkan dengan sikap dan tutur kata yang sopan. Salman pun berhasil membebaskan bendera Merah Putih dari tangan orang yang tidak menghargainya.

### **Individu yang Loyal terhadap Bangsa**

Dogma Bahwa Individu Hidup Untuk Bangsa ditunjukkan tokoh-tokoh dalam beberapa adegan film “Tanah Surga... Katanya.” Adegan-adegan tersebut menekankan pentingnya ajaran atau dogma tentang nasionalisme agar terjadi peningkatan kesadaran dalam hidup berbangsa dan bernegara bisa tercapai. Aspek nasionalisme dalam bentuk ajaran-ajaran kebangsaan ada pada tokoh Salina. Hal ini tergambar ketika Astuti mengucapkan “*Tunjukkan pada Ibu gambar bendera negara Indonesia Sang Saka Merah Putih!*” dan hanya Salina yang menggambarkan bendera dengan benar. Sikap nasionalisme tokoh Salina sama seperti kakaknya Salman. Sikap yang ditunjukkan tokoh Salina terhadap bendera merah putih memperlihatkan adanya nasionalisme yang ditanamkan oleh tokoh Hasyim. Kurangnya pengetahuan terhadap negara berupa bendera merah putih, ditunjukkan oleh anak-anak lain yang mengangkat gambar yang salah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka ke empat aspek nasionalisme yang terkandung dalam film “Tanah Surga... Katanya” perlu diinterpretasikan lebih mendalam. Berikut adalah interpretasi penulis terhadap 4 aspek nasionalisme yang ditemukan dalam film tersebut:

### **Rasa cinta tanah air, ras dan bangsa**

Rasa cinta tanah air, ras, dan bangsa menunjukkan aspek positif bagi para penonton film “Tanah Surga...Katanya”. Hal ini dikarenakan makna yang disampaikan mengajarkan kepada penonton bahwa sebagai warga bernegara Indonesia hendaklah menyikapi tentang rasa cinta tanah air, ras, dan bangsa. Hal ini sejalan dengan teori tentang rasa cinta tanah air, ras, dan bangsa yang menyatakan bahwa “seseorang yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi akan memahami dan menghargai nilai-nilai kebangsaan, semangat kebangsaan yang tinggi sehingga menimbulkan perilaku keinginan untuk memelihara persatuan, menjaga nama baik bangsa sendiri, dan menghargai setiap kekayaan alam bangsa sendiri,” (Pradipta, 2015).

### **Sikap kesukarelaan rakyat**

Aspek kesukarelaan rakyat menunjukkan sikap nasionalisme masyarakat kepada pemerintah. Makna yang disampaikan dalam film “Tanah Surga... Katanya” karya Herwin Novianto menunjukkan bahwa nasionalisme adalah menyukkseskan dan meraih cita-cita bangsa.

### **Keinginan akan kemerdekaan**

Berdasarkan analisis data dalam aspek keinginan untuk kemerdekaan memberikan gambaran kepada penonton yang menunjukkan bentuk penegasan untuk menentukan nasib negara, bebas dari penjajahan, tidak ada pihak luar yang mengatur, dan tidak ada yang mengganggu hak untuk hidup bahagia. Aspek ini merupakan kesempatan untuk membangun bangsa menjadi lebih baik.

### **Individu yang loyal terhadap bangsa**

Aspek dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan

demokrasi itu sendiri. Salam film “Tanah Surga... Katanya” aspek ini bertujuan untuk menanamkan jiwa nasionalisme agar bisa melahirkan generasi-generasi yang berkarakter pejuang dan patriotisme yang tinggi.

### **Implikasi film “Tanah Surga... Katanya” dan Aspek-aspek Nasionalismenya terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah**

Pada pembelajaran Sastra Indonesia, “peserta didik yang dilibatkan pada sebuah pembelajaran pasti akan menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik,” (Khan, Paath & Rotty, 2021). Hal ini berarti peserta didik perlu mendapat stimulasi yang baik dengan menggunakan media yang tepat. Salah satu media atau bahan pembelajaran yang bisa digunakan adalah film “Tanah Surga... Katanya” karya Herwin Novianto. Implikasinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di sekolah adalah guru membimbing dan mengajarkan siswa agar dapat mengapresiasi karya sastra dan mengamalkan aspek nasionalisme, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara agar bisa melahirkan generasi-generasi yang berkarakter jiwa patriotis seperti tokoh-tokoh yang ada dalam film “Tanah Surga... Katanya”.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian pada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada 4 aspek nasionalisme yang bisa diajarkan kepada para peserta didik melalui pembelajaran sastra Indonesia dengan media film “Tanah Surga... Katanya” karya Herwin Novianto.. Nilai-nilai tersebut adalah; rasa cinta pada tanah air, ras, bangsa, atau budaya yang sama. Pada film ini, cinta tanah air ditunjukkan oleh tokoh Hasyim di mana ia mengorbankan dirinya

pada perang Dwikora, tetap loyal sampai tua kepada bangsa, dan menolak untuk pindah negara walau kehidupannya tak layak dan tak mendapat penghargaan dari pemerintah. Sikap kesukarelaan rakyat atau anggota masyarakat kepada pemerintah atau yang penguasa. Bentuk kesukarelaan yang terdapat pada film ini ditunjukkan oleh tokoh Ibu Astuti di bidang pendidikan dan Dokter Anwar di bidang kesehatan.

Keinginan akan kemerdekaan. Nilai ini tergambar dalam karakter Hasyim dalam perang Dwikora tahun 1965 dan karakter Salman yang berhasil menukarkan sarung dengan bendera Indonesia dari pedagang Malaysia. Individu yang loyal terhadap bangsa. Nilai ini ditunjukkan dalam pesan tokoh Hasyim kepada Salman agar tidak melupakan tanah air, tokoh Anwar yang menjelaskan pentingnya belajar agar bisa menjadi pemimpin, dan Astuti yang mengajarkan anak-anak menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya.

### **REFERENSI**

- Adi, P. (2015). Buku Ajar “Pancasila”. *Repository. Unikama. Ac. Id*, 1-101.
- Adisusilo, S. (2008). *Nasionalisme-Demokrasi-Civil Society*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Akbar, S. (2012). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Aminuddin. (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Bima, M. Z., & Prasaja, Y. A. (2022, July). DON QUIXOTE DE LA MANCHA: A STUDY OF SOCIAL CONFLICTS. In *International Conference on*

- Language and Language Teaching* (pp. 233-239).
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hafnan, O. (2021). KARAKTER DAN NILAI MORAL DALAM FILM THE PATRIOT KARYA ROLAND EMMERICH. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 4(3), 304-310.
- Jariah, A. (2013). Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film Tanah Surga... Katanya (Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Khan, S., Paath, R., & Roty, V. (2021). ANALISIS NILAI MORAL DALAM FILM “DUA GARIS BIRU” KARYA GINA S. NOER DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA. *KOMPETENSI: Jurnal Bahasa dan Seni*, 1(09), 780-785.
- Kohn, H. (1984). *Nationalism Its Meaning and History*, terj. Sumantri Mertodipuro, *Nasionalisme arti dan sejarahnya*. Jakarta: Erlangga
- Larasati, O. S., & Al-Ma'ruf, A. I. (2015). *Aspek Nasionalisme Dalam Novel Soekarno Kuantar Ke Gerbang Karya Ramadhan KH Kajian: Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mowilos, L. L. T., Polii, I. J., & Rotty, V. N. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Anak Rantau” Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah. *KOMPETENSI*, 2(04), 1313-1324.
- Muin, A. (2016). *Nilai Nasionalisme dalam Film Tanah Surga Katanya (Analisis Semiotika)* (Doctoral dissertation).
- Mustari, M. (2013) *Nation State dalam Kejatuhan Nasionalisme* Makassar: Alauddin Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKI
- Pradipta, G. D. (2015). Sportifitas Dalam Keolahragaan Sebagai Bagian Pembentukan Generasi Muda Dan Nasionalisme. *CIVIS*, 5(1).
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratu, A., Al Katuuk, K., & Polii, I. J. (2021). Semiotika Perubahan Sikap Tokoh Annelies dalam Film “Bumi Manusia” Karya Hanung Bramantyo”. *Jurnal Bahtra*, 1(2).
- Riana, R. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418-427.
- RIZKA, N. R. (2018). *KEGIATAN KESENIAN TARI JATHILAN DALAM MENANAMKAN CINTA TANAH AIR SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Robingah, S., Hasyim, N., & Sunanda, A. (2013). *Nilai-Nilai Sosial dalam novel jala karya Titis Basino: tinjauan sosiologi sastra dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Saina, E., Syamsiyah, S., & Riko, R. (2020). Analisis Struktur Dalam Novel “Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi” Karya Boy Candra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 7-14.

- Saraswati, E. (2003). *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM Press.
- Satrina, S. (2014). *Nilai Nasionalisme dalam Film Nasional (Analisis Semiotik Barthes Terhadap Film 5 Cm)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Semi, A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shafer, B. C. (1955). *Nationalism: myth and reality. A Harvest book 50*. New York: Harcourt Brace.
- Sibarani, L. D., Rudiansyah, R., & Julina, J. (2019). ANALISIS ASPEK NASIONALISME PADA FILM 1911 REVOLUTION (辛亥革命) (Nationalism in Film 1911 Revolution [辛亥革命]). *Sirok Bastra*, 7(1), 9-20.
- Simarmata, J., Taufiq, M. E., Sidik, J., Saputra, R. W., Hapsah, S., Sari, A. C., ... & Monalisa, F. (2020). *Pengantar Manajemen Sistem Informasi*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran PKn di SMAN 1 Pundong. *Academy of Education Journal*, 8(2), 174-199.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Sutopo, H,B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwondo, T. (1999). *Studi Ilmiah Sastra Antara Realitas Dan Harapan*. Al-Qalam Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah, 35--36, 137-147.
- Wahyudi, T. (2017). Membaca Kemungkinan Film Sebagai Objek Penelitian Sastra. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 17(2).
- Wellek & Warren. (1949). *Theory of literature*. New York: Harcourt, Brace, and Company
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian prosa fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.